

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Investasi (*Investment*) dan menabung (*saving*) merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Masyarakat awam seringkali menganggap menabung sama dengan berinvestasi, dalam kurun waktu tertentu jumlah tabungan yang biasanya dalam bentuk uang akan dikonversi ke dalam suatu jenis aset investasi tertentu (Widayat, 2011:31-32).

Investasi sendiri dapat digolongkan dalam beberapa aspek, yaitu dari sudut pandang sektoral dan sudut pandang regional. Sudut pandang sektoral sendiri dapat dibagi lagi menjadi investasi pada sektor riil dan investasi pada sektor keuangan/finansial, sedangkan sudut pandang regional juga dibagi menjadi investasi nasional dan investasi internasional (Samsul, 2015:2). Alasan seorang investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang serta untuk menghindari merosotnya nilai kekayaan yang dimiliki.

Investasi pada aset-aset finansial dilakukan di pasar uang dan pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lain-lain. Investasi pada aset-aset finansial dapat dilakukan di pasar modal. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa

diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri (Darmadji & Fakhruddin; 2001:1) .

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yakni fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki dana (yaitu investor) dan pihak yang memerlukan dana (yaitu *issuer*, pihak yang menerbitkan efek atau emiten).(Darmadji & Fakhruddin; 2001:2)

Pasar Modal terdiri dari beberapa Indeks harga saham didalamnya. Indeks berfungsi sebagai Indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu (Soemitra, 2009:130). Investor menyukai kondisi dimana Pasar sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif ditunjukan dari indeks harga saham yang mengalami kenaikan.

Pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbal hasil (*Pengembalian*), sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasional perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbal hasil bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. (Darmadji & Fakhruddin; 2001:2)

Dua hal yang dijadikan pertimbangan oleh investor adalah Pengembalian (*Return*) dan risiko (*risk*). Tingkat pengembalian merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi serta merupakan imbalan atas investasi yang telah dilakukan (Tandellilin, 2001: 47). Investor dalam berinvestasi mengharapkan modal kembali serta memberikan keuntungan yang optimal.

Risiko merupakan besarnya penyimpangan antara pengembalian yang diharapkan (*expected Return*) dengan pengembalian aktual (*Actual Return*). Semakin besar penyimpangannya berarti semakin besar tingkat risikonya. Risiko dinyatakan sebagai seberapa jauh hasil yang diperoleh dapat menyimpang dari hasil yang diharapkan, untuk itu digunakan ukuran penyebaran. Alat statistik yang digunakan sebagai ukuran penyebaran tersebut adalah varians atau deviasi standar. Semakin besar nilainya berarti semakin besar penyimpangannya (berarti risikonya semakin tinggi). (Halim, Abdul; 2005:42).

Preferensi investor terhadap risiko dibedakan menjadi tiga yaitu, investor yang menyukai risiko atau pencari risiko (*risk seeker*), investor yang netral terhadap risiko (*risk neutral*), dan investor yang tidak menyukai risiko atau menghindari risiko (*risk averter*) (Sudana , 2011:35). Risiko yang tinggi akan menghasilkan Pengembalian yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya.

Sikap investor terhadap risiko akan sangat tergantung kepada preferensi investor terhadap risiko. Investor yang lebih berani akan memilih risiko investasi yang lebih tinggi, yang diikuti oleh harapan tingkat Pengembalian

yang tinggi pula. (Tandelilin 2001:203). Investor jenis ini bersikap agresif dan spekulatif dalam mengambil keputusan investasi karena mereka tahu bahwa hubungan Pengembalian dan risiko adalah positif (Soemitra ,2009:78).

Pendapatan yang diharapkan dan risiko harus dipertimbangkan pada setiap keputusan di bidang keuangan. Besar kecilnya risiko dan pendapatan yang diharapkan dari sesuatu perusahaan akan memengaruhi nilai perusahaan yang bersangkutan. Pada perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaan akan tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan (Sudana, 2011:9).

Jenis efek yang diperjualbelikan di pasar modal kini dapat dibagi menjadi dua yaitu efek syariah dan efek non-syariah. Efek syariah mulai berkembang ketika akhir tahun 2007 Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan Daftar Efek Syariah (DES) yang merupakan kumpulan efek (saham) yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah di pasar modal, yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, atau pihak yang mendapat persetujuan dari OJK sebagai Pihak Penerbit DES.

Saham-saham syariah yang masuk ke DES adalah saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang secara eksplisit mendeklarasikan sebagai perusahaan syariah, atau saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang tidak menyatakan kegiatan usaha perusahaan sesuai syariah, namun perusahaan tersebut memenuhi kriteria syariah, sehingga sahamnya dapat ditetapkan sebagai efek syariah oleh OJK.

Dilansir dari kompas.com bahwa Daftar Efek Syariah periode 2017 mencapai rekor tertinggi dari data yang selama ini dicatat. Daftar Efek Syariah Terbaru terdiri dari 351 efek jenis Saham Emiten dan Perusahaan Publik, serta Efek syariah lainnya. Jumlah tersebut merupakan rekor tertinggi dari pernah tercatat. Sebelumnya di tahun 2016 jumlah emiten dari Daftar Efek Syariah tercatat berjumlah 345 efek. (<http://id.beritasatu.com/home/ojk-daftar-efek-syariah-capai-angka-tertinggi/160780> diakses 17 November 2017).

Tabel 1.1 Jumlah Efek Syariah periode 2013-2017

Tahun	Jumlah Keseluruhan Saham	Jumlah Efek Konvensional	Jumlah Efek Syariah
2013	472	144	328
2014	494	164	330
2015	514	183	331
2016	533	188	345
2017	558	207	351

Sumber: Daftar Efek Syariah dan yang diterbitkan oleh www.ojk.go.id diakses pada 16 November 2017

Tabel 1.1 menjelaskan peningkatan dari jumlah Efek syariah tiap tahun, dapat dilihat bahwasanya tiap tahun efek syariah mengalami peningkatan terutama di tahun 2016 sebanyak 14 efek, dan di tahun 2017 sebanyak 6 efek. Jumlah efek berlabel syariah yang meningkat menandakan Perusahaan menyadari bahwa masyarakat saat ini ketika berinvestasi sudah memperhatikan investasinya dari sisi Syariat islam.

Perusahaan mencoba untuk beradaptasi dengan hal tersebut dengan cara menyesuaikan sistem didalam perusahaan sesuai dengan ketentuan Daftar Efek Syariah yang menggunakan Peraturan Bapepam-LK No.II.K.1 ,yaitu dengan

menyesuaikan rasio hutang terhadap ekuitas maksimal 45% serta Pendapatan dari Bunga Maksimal 10%, juga menyortir produk dari perusahaan yang tidak sesuai Syariat Islam sehingga diharapkan para Investor yang khususnya beragama islam tidak ragu untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Bursa Efek Indonesia memiliki Indeks Harga Saham Sektoral yang mana mengumpulkan setiap perusahaan sesuai sektornya. Terdapat 9 jenis indeks didalam Indeks saham Sektoral, yang salah satunya adalah sektor Industri Dasar dan kimia (Jogiyanto 2017;172). Sektor ini mencatat pertumbuhan sebesar 17,08% *year-to-date* (ytd). Sektor Industri Dasar dan kimia menjadi sektor yang pertumbuhannya paling tinggi kedua setelah sektor keuangan yang mencatatkan pertumbuhan investasi hingga 29,18 *yeald to dividend* (<http://investasi.kontan.co.id/news/sektor-industri-dasar-dan-kimia-berpotensi-meroket>, diakses pada 17 november 2017).

Pertumbuhan yang pesat pada sektor industri dasar dan kimia tentu saja akan menarik banyak investor untuk berinvestasi pada sektor tersebut, namun investor dihadapkan pada pilihan untuk berinvestasi pada jenis saham syariah ataupun saham non syariah pada sektor ini. Penelitian terdahulu yang membandingkan saham syariah dan non syariah rata-rata dilakukan antara indeks syariah dengan indeks non syariah saja, namun belum banyak yang meneliti perbandingan indeks sektoral syariah dengan indeks sektoral non-syariah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan khususnya untuk investor yang berniat berinvestasi di sektor industri dasar dan kimia yang

pertumbuhannya sedang naik. Investor diharapkan mendapat preferensi lebih banyak dalam memilih jenis saham yang akan di investasikan, setelah mendapat informasi terkait perbedaan risiko maupun pengembalian dari saham syariah maupun non-syariah.

Riset gap yang terjadi menimbulkan pertanyaan, apakah memang terdapat perbedaan risiko maupun pengembalian yang nantinya akan investor terima ketika memilih jenis saham syariah maupun non syariah didalam sektor industri dasar dan kimia yang saat ini pertumbuhannya sedang naik, sedangkan menurut prinsip *Self Interest behaviour* orang akan memilih tindakan yang memberikan keuntungan yang terbaik bagi dirinya (Sudana, 2011;12)

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Perbandingan Risiko dan Pengembalian antara Saham Syariah dan Non Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada sektor Industri Dasar dan Kimia tahun 2014-2016”**.

B. Perumusan Masalah

Melihat penjelasan yang terdapat di latar belakang masalah, maka perumusan penelitiannya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan antara Risiko Saham Syariah dan Saham non-syariah ?
2. Apakah terdapat perbedaan antara Pengembalian Saham Syariah dan Saham non-syariah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang peneliti lakukan ini adalah sebagai berikut ;

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan Risiko antara Saham Syariah dan Saham non-Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan Pengembalian antara Saham Syariah dan Saham non-Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Investor Saham Syariah dan Saham Non Syariah

Investor dan Calon Investor diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai perbandingan Risiko dan *Pengembalian* Saham Syariah dan Saham Non-Syariah terkait dengan keputusan untuk berinvestasi pada Saham Syariah dan Saham Non Syariah.

- b. Bagi Emiten Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pasar modal sehingga diharapkan akan membantu emiten dalam menarik investor.

- c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang perbandingan investasi syariah dengan investasi non syariah.